



Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada Mebel Kerajinan Jepara)

Mathilda Novania Da Lopez^{1*}, Wilhelmina Mitan², Paulus Libu Lamawitak³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: novhadalopez@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and analyze the preparation of financial statements based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in the Mebel Kerajinan Jepara business. A descriptive qualitative approach was employed using primary data obtained directly from business owners. Data collection techniques included in-depth interviews, observation of accounting records, and documentation of transaction evidence and records used in preparing financial statements. The data were analyzed descriptively to present systematic, factual, and accurate information about the actual accounting practices in the field. The findings reveal that the preparation of financial statements at Mebel Kerajinan Jepara has not yet fully complied with SAK EMKM. The business only keeps simple records of income and expenses in a notebook without producing complete financial statements such as the statement of financial position, income statement, and notes to the financial statements. The main constraints identified are the limited understanding of the business owners regarding the importance of accounting and the absence of human resources with accounting expertise. These findings highlight the need for assistance, training, and capacity building for business owners in the field of accounting to produce standardized financial reports, enhance business credibility, and support decision-making as well as access to financing. Thus, this study is expected to serve as a reference for local governments, educational institutions, and other related parties in providing accounting guidance to micro and small business actors.*

Keywords: *Financial Statements, MSMEs, SAK EMKM, Furniture, Jepara Handicrafts*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Mebel Kerajinan Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi data-data yang diperlukan untuk penyusunan laporan keuangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penyusunan laporan keuangan pada Mebel Kerajinan Jepara belum sesuai dengan SAK EMKM. Mebel Kerajinan Jepara mencatat laporan keuangan secara sederhana berupa laporan pemasukan dan pengeluaran menggunakan buku kwarto. Kendala yang ditemukan adalah masih rendahnya pemahaman pelaku usaha tentang pentingnya akuntansi dan belum ada Sumber Daya Manusia (SDM) atau karyawan yang memiliki keahlian untuk menyusun laporan keuangan.

Kata kunci: Laporan Keuangan, UMKM, SAK EMKM, Mebel, Kerajinan Jepara.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. UMKM adalah upaya bisnis milik perorangan dengan teknologi dan manajemen yang sederhana. Secara umum, UMKM adalah usaha keluarga, artinya dijalani dan dikembangkan oleh pemilik usaha dan keluarganya. Setelah dirasa dapat untuk berkembang, pelaku usaha akan mempekerjakan masyarakat disekelilingnya, jadi kehadiran UMKM nyatanya dapat mempercepat perubahan ekonomi di daerahnya (Salmiani *et al.*, 2021) dalam (Ni Kadek Dhigek Sathvika, 2022). Saat ini, kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)

berkembang sangat pesat. Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus mengetahui peranannya selain berperan sangat besar terhadap ketahanan dan pembentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja di tanah air. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu menyerap banyak tenaga kerja pada saat terjadinya krisis ekonomi, sehingga dapat memperkecil angka pengangguran di Indonesia (Sujarweni, 2017).

Di dunia bisnis para pelaku bisnis usaha diharapkan dapat mengelola usahanya dengan baik dan tepat terutama dalam hal mengelola laporan keuangan. Di dalam penelitian Nurfadila (2018) dijelaskan bahwa kebanyakan para pelaku UMKM belum memahami penyusunan laporan keuangan yang benar, sehingga dalam menyusun laporan keuangan masih belum mengikuti standar akuntansi yang berlaku dan hanya menyusun laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Seringkali dalam skala usaha kecil menengah hasil usaha dikatakan bagus jika pendapatan saat ini lebih tinggi dari pada pendapatan sebelumnya. Padahal indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari pendapatan saja, diperlukan pengukuran dan pengelompokan transaksi atau kegiatan yang terjadi serta pengikhtisaran transaksi-transaksi tersebut. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan yang dapat dilakukan melalui akuntansi.

Menurut (Suprianto & Harryoga, 2016) akuntansi sebagai suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penelitian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut serta, pemahaman akuntansi memiliki peranan penting dalam pembuatan laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Sesuai dengan perkembangan UMKM dalam melaporkan laporan keuangannya, kini telah dikeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, kecil dan Menengah (SAK EMKM) adalah standar akuntansi keuangan yang disusun dan disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016. Penerbitan SAK EMKM ini adalah bentuk dukungan IAI sebagai organisasi profesi akuntansi, dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas. SAK EMKM ini berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018. Menurut SAK EMKM (2016) menyatakan tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan

kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak terdapat dalam posisi yang dapat meminta laporan keuangan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan laporan keuangan.

Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat memberi gambaran kinerja manajemen UMKM dimasa lalu dan prospek dimasa depan, sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengguna maupun anggota UMKM dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan UMKM. Entitas yang menggunakan standar ini yakni entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan serta entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM.

Kehadiran standar ini dapat menjadi acuan yang lebih mudah bagi kalangan yang lebih luas untuk menyusun laporan keuangan yang dapat diterima secara umum. Kenyataannya tingkat kebutuhan SAK EMKM juga masih dianggap memberatkan bagi Usaha Kecil dan Menengah. Hal ini dikarenakan para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberlangsungan usahanya. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan didalam suatu usaha terkesan apa adanya. Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan pengelola usaha kecil menjadi tidak terarah dan akan menyulitkan manajer dalam mengontrol tentang informasi akuntansi. Inilah yang menjadi permasalahan saat ini khususnya dibidang keuangan.

Penelitian tentang penyusunan laporan keuangan SAK EMKM dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian (Kalsum *et al.*, 2020), dengan judul Penerapan SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Food City Pasar Segar Kota Makasar dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa UMKM yang ia teliti belum menerapkan SAK EMKM pada pencatatan laporan keuangannya. (Fitriyyah *et al.*, 2020) dengan judul Penerapan Akuntansi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Usaha Sayangan di Desa Kebakalan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pencatatan dan penyusunan laporan pembukuan masih belum sesuai dengan ilmu akuntansi dan pencatatan hanya dipahami oleh pemilik usaha sendiri, pencatatan dan penyusunan laporan pembukuan masih belum sesuai dengan ilmu akuntansi, karena pencatatan yang dilakukan tidak menunjukkan tahap-tahap seperti yang ada pada siklus akuntansi dan pencatatan hanya dapat dipahami oleh pemilik usaha sendiri. Pencatatan yang dilakukan oleh usaha Sayangan

juga tidak menunjukkan hasil yang akurat, karena tidak melakukan pencatatan secara rutin dan keuangan masih bercampur dengan keuangan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang penyusunan laporan keuangannya belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan terkhusus SAK EMKM dengan demikian penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana pelaku UMKM di Kabupaten Sikka apakah sudah menerapkan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sikka pada usaha Mebel Kerajinan Jepara Waidoko.

Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten yang banyak didominasi oleh pelaku usaha yang tergolong ke dalam usaha mikro, kecil dan menengah. Berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Koperasi, UKM Kabupaten Sikka jumlah usaha mikro tahun 2021 sebanyak 6.288 orang/usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian masyarakat di Kabupaten Sikka tidak dapat dilepaskan dari peran UMKM. Keberadaan UMKM di Kabupaten Sikka mampu memberikan akses dalam mengembangkan berbagai jenis usaha.

Adapun objek penelitian ini adalah mebel Kerajinan Jepara yang berdiri sejak tahun 2015. UMKM ini bergerak dibidang furniture yang menyediakan perabotan rumah tangga seperti kursi, meja, lemari, tempat tidur, kusen jendela, daun pintu, dan lain-lain. Mebel merupakan salah satu produk industry dan juga merupakan salah satu komoditi hasil kerajinan tangan yang mempunyai peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Industry mebel merupakan salah satu pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Industry mebel merupakan salah satu agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan UMKM diharapkan dapat menyerap kesempatan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelakunya (Wulandy, 2011)

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pemilik UMKM mebel Kerajinan Jepara mengaku banyak kendala yang dihadapi oleh pengelola mebel Kerajinan Jepara bahwa mereka belum memahami dengan benar bagaimana menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan demikian penelitian ini dipandang perlu untuk memberikan kontribusi sehingga penyusunan laporan keuangan dapat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah serta dapat mendukung pengembangan UMKM di Kabupaten Sikka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

UMKM

Menurut (Ariyanto, 2021) UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan maupun badan usaha dan sesuai dengan kriteria usaha dalam lingkup kecil maupun mikro. Sedangkan menurut (Tambunan & Tulus T.H., 2013) UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Budiman, 2020). Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas pada suatu tanggal tertentu atau untuk suatu periode waktu tertentu.

SAK EMKM

Standar akuntansi keuangan adalah tata cara atau metode untuk membuat laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disusun atau disajikan menjadi satu kesatuan dan dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. Di negara Indonesia ada empat macam standar akuntansi keuangan yang berlaku, salah satunya adalah Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) merupakan standar yang dibuat serta disusun pada tanggal 18 Mei 2016 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan mulai efektif pada 1 Januari 2018. SAK EMKM merupakan standar yang ditujukan untuk digunakan oleh EMKM yang tidak atau belum mampu untuk memenuhi standar akuntansi di dalam SAK ETAP.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada Mebel Kerajinan Jepara yang beralamat di Waidoko, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 September sampai 27 September 2024. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari bapak Agus Komarudin selaku pemilik Mebel Kerajinan Jepara melalui proses wawancara. Data sekunder berupa nota transaksi dan catatan transaksi yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyusunan Laporan Keuangan Pada Mebel Kerajinan Jepara

Transaksi keuangan pada Mebel Jepara meliputi transaksi penjualan, pembelian, penerimaan kas dan pengeluaran kas. Transaksi penjualan meliputi daun pintu, daun jendela, kusen, jendela, lemari, pintu kamar, pintu WC, meja, fentilasi, kursi barbershop, bingkai kaca, dan pintu panel. Transaksi pembelian meliputi pembelian kayu jati merah, jatih putih, mahoni, dan kayu kulit tebal. Transaksi penerimaan kas meliputi setiap penjualan. Transaksi pengeluaran kas meliputi pulsa listrik, transportasi, makan karyawan, dan gaji karyawan. Seluruh transaksi itu secara rutin dicatat dalam Buku Kwarto Mebel Jepara oleh bagian administrasi.

Tabel 1. Laporan Pemasukan Mebel Kerajinan Jepara Per Februari 2024.

Tanggal	Nama Pelanggan	Quanty	Nama Barang	Harga	Jumlah Harga	Sisa
1-02-24	Pak Mijal	2 unit	Daun Pintu	Rp. 900.000	Rp. 1.800.000	
		2 unit	Daun Jendela	Rp. 350.000	Rp.700.000	
3-02-24	Pak Ilham	1 unit	Kusen Pintu	Rp. 300.000	Rp. 300.000	
		1 unit	Kusen Jendela	Rp. 250.000	Rp. 250.000	
	Pak Jimi	1 unit	Lemari rak	Rp. 1.300.000	Rp. 1.300.000	Rp. 1.000.000
5-02-24	Pak Dendi	4 unit	Kusen Pintu	Rp. 300.000	Rp. 1.200.000	
		2 unit	Kusen Jendela Gandeng	Rp. 450.000	Rp. 900.000	Rp. 1.600.000
8-02-24	Ibu Desi	3 Unit	Pintu Kamar	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000	
		1 unit	Pintu WC Alumanium	Rp. 900.000	Rp. 900.000	
9-02-24	Pak Fendi	1 unit	Meja Biasa	Rp. 750.000	Rp. 750.000	Rp. 600.000
	Pak Andre	3 unit	Kusen Jendela	Rp. 250.000	Rp. 750.000	
		2 unit	Kusen Jendela	Rp. 300.000	Rp. 600.000	
		5 unit	Kusen Pintu	Rp. 350.000	Rp. 1.750.000	
	Pak Ilham	1 unit	Kusen Pintu	Rp. 300.000	Rp. 300.000	
		1 unit	Kusen Jendela	Rp. 250.000	Rp. 250.000	
10-02-24	Pak Ode	1 unit	Meja Teras Jatih	Rp. 750.000	Rp. 750.000	
11-02-24	Pak Nelus	1 unit	Lemari 2 Pintu	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 1.500.000
15-02-24	Ibu Erina	2 unit	Daun Pintu	Rp. 900.000	Rp. 1.800.000	
16-02-24	Ibu Erna	3 Unit	Kusen Jendela	Rp. 250.000	Rp. 750.000	
	Pak Babe	1 unit	Pintu Gandeng	Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000	
		2 unit	Pintu Kamar Timbul	Rp. 1.600.000	Rp. 3.200.000	
		1 unit	Pintu Kamar	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	
		3 Unit	Daun Jendela Tulang	Rp. 550.000	Rp. 1.650.000	Rp. 5.900.000
		4 unit	Daun Jendela Tulang Besar	Rp. 650.000	Rp. 2.600.000	
		1 unit	Daun Jendela Tulang	Rp. 450.000	Rp. 450.000	
17-02-24	Pak Jhoni	7 unit	Kusen Jendela	Rp. 250.000	Rp. 1.750.000	
		1 unit	Kusen Pintu Gandeng	Rp. 300.000	Rp. 300.000	
	Dambila	4 unit	Daun Jendela	Rp. 350.000	Rp. 1.400.000	
		2 unit	Daun Jendela	Rp. 650.000	Rp. 1.300.000	
19-02-24	Kaka Aso	1 Unit	Pintu Gandeng	Rp. 1.800.000	Rp. 1.800.000	
20-02-24	Pak Marsel	1 unit	Pintu Gandeng	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	
		4 unit	Pintu Panel	Rp. 350.000	Rp. 2.450.000	
	Pak Donatus	1 unit	Lemari 3 Pintu	Rp. 3.700.000	Rp. 3.750.000	
	Pak Marsel	7 unit	Daun Jendela	Rp. 350.000	Rp. 2.450.000	

Tanggal	Nama Pelanggan	Quanty	Nama Barang	Harga	Jumlah Harga	Sisa
21-02-24	Pak Tinus	1 unit	Lemari 3 Pintu	Rp. 3.700.000	Rp. 3.700.000	Rp. 3.000.000
	Pak Wili	1 unit	Kusen Pintu	Rp. 350.000	Rp. 350.000	
		2 unit	Kusen Jendela	Rp. 300.000	Rp. 600.000	
22-02-24	Ibu Feni	2 unit	Fentilasi	Rp. 50.000	Rp. 100.000	
		1 Unit	Lemari 2 Pintu	Rp. 2.400.000	Rp. 2.400.000	
		1 unit	Lemari 2 Pintu Jati	Rp. 2.900.000	Rp. 2.900.000	
23-02-24	Ibu Desna	1 unit	Lemari 3 Pintu	Rp. 3.800.000	Rp. 3.800.000	Rp. 300.000
	Pak Karama	1 Unit	Lemari 2 Pintu	Rp. 2.900.000	Rp. 2.900.000	
24-02-24	Pak Ringgi	1 Unit	Daun Pintu Jati	Rp. 1.300.000	Rp. 1.300.000	Rp. 1.050.000
		2 unit	Kursi Barbershop	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	
25-02-24	Pak Fransiskus	1 Unit	Bingkai Kaca	Rp. 350.000	Rp. 350.000	
		4 Unit	Daun Pintu	Rp. 900.000	Rp. 3.600.000	
		10 Unit	Daun Jendela	Rp. 450.000	Rp. 4.500.000	
26-02-24	Pak Rian	5 Unit	Kusen Pintu	Rp. 300.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
	Pak Mus	5 Unit	Pintu Panel	Rp. 700.000	Rp. 3.500.000	
		5 Unit	Daun Jendela	Rp. 300.000	Rp. 1.500.000	
27-02-24	Pak Emanuel	1 Unit	Kusen Pintu	Rp. 350.000	Rp. 350.000	Rp. 2.400.000
		2 Unit	Kusen Jendela	Rp. 300.000	Rp. 600.000	
	Pak Saferatus	1 Unit	Lemari 2 Pintu	Rp. 2.400.000	Rp. 2.400.000	
	Pak Hamja	1 Unit	Daun Pintu	Rp. 900.000	Rp. 900.000	
		2 unit	Daun Jendela	Rp. 350.000	Rp. 700.000	
	Ibu Desi	1 Unit	Kusen Pintu	Rp. 325.000	Rp. 325.000	
		2 unit	Kusen Jendela	Rp. 275.000	Rp. 550.000	
		2 unit	Daun Pintu	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	
		1 unit	Pintu WC Alumanium	Rp. 1.100.000	Rp. 1.100.000	
		6 Unit	Daun Fentilasi	Rp. 225.000	Rp. 1.350.000	
1 Unit		Kusen Pintu	Rp. 325.000	Rp. 325.000		
28-02-24	Ibu Emilia	1 Unit	Daun Pintu	Rp. 1.100.000	Rp. 1.100.000	Rp. 1.000.000
	Pak Paul	1 Unit	Daun Pintu	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	
29-02-24	Ibu Ervina	1 Unit	Daun Pintu	Rp. 900.000	Rp. 900.000	Rp. 3.000.000
	Ibu Sabina	1 Unit	Lemari 2 Pintu	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	
	Pak Fransiskus	2 unit	Daun Pintu	Rp. 900.000	Rp. 1.800.000	

Sumber : Laporan Mebel Kerajinan Jepara, 2024.

Tabel 2. Laporan Pengeluaran Pada Mebel Kerajinan Jepara.

Pengeluaran	Jumlah (Rp)
Tenaga Kerja	
Gaji karyawan kepala tukang 2 orang	4.500.000
Anak buah	2.000.000
Pulsa listrik	1.000.000
Transportasi (bensin)	1.500.000
Makan karyawan	1.000.000
Pembelian Kayu	
Jati merah 1 kubik	4.000.000
Jati putih 1 kubik	2.500.000
Mahoni 1 kubik	2.500.000
Kulit tebal 1 kubik	2.500.000
Finishing	5.000.000

Sumber: Laporan Mebel Kerajinan Jepara, 2024.

Catatan pemasukan dan pengeluaran penting bagi pemilik mebel karena dengan mencatat setiap transaksi, pemilik mebel dapat mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan seberapa banyak biaya yang dikeluarkan. Jelaskan seberapa penting catatan pemasukan dan pengeluaran ini bagi pemilik usaha.

Penyusunan Laporan Keuangan Mebel Kerajinan Jepara Berdasarkan SAK EMKM

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada penelitian, penulis berusaha memberikan gambaran kepada pemilik mebel kerajinan Jepara, mengenai laporan keuangan yang baik dan benar yaitu dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. Langkah awal yang harus dilakukan adalah :

a). Tahap Pencatatan

Tahap pencatatan dilakukan dengan mencatat semua bukti-bukti transaksi yang terjadi di mebel kerajinan Jepara. Transaksi-transaksi yang dilakukan dibuktikan dengan adanya nota dan kwitansi. Hal ini dilakukan guna meninjau berbagai jenis aset yang dimiliki oleh bisnis baik aset lancar maupun tetap. Pada waktu penelitian peneliti mengumpulkan informasi-informasi berkaitan dengan aset yang dimiliki oleh mebel. Dengan informasi aset yang dimiliki mebel Kerajinan Jepara per tanggal 14 September 2024 adalah sebagai berikut:

b). Asset Tetap

Berdasarkan SAK EMKM sebuah entitas bisnis diharuskan untuk mencatat aset tetap secara terperinci termasuk nilai penyusutan dan kondisi aktual aset. Namun berdasarkan kondisi, mebel kerajinan Jepara tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetapnya. Pemilik hanya menanggapi kondisi aset bila mana terjadi kerusakan, tanpa adanya pencatatan secara teratur.

Dengan menerapkan SAK-EMKM, pemilik mebel dapat memastikan bahwa aset tetap mereka dicatat dengan benar dalam laporan keuangan, dinilai secara akurat, dan dipelihara dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengumpulkan informasi mengenai aset tetap yang dimiliki mebel Kerajinan Jepara per 14 September yang terdiri dari:

1). Bangunan

Berdasarkan hasil wawancara bangunan yang didirikan pada Maret 2019 dengan biaya Rp.50.000.000,-. Melalui pembangunan bangunan tersebut, mebel Kerajinan Jepara dapat mengoptimalkan kegiatan operasionalnya, meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan, dan menjamin keberlangsungan bisnisnya dalam jangka panjang. Sehingga usaha mebel dapat memastikan bahwa aset

tetapnya, seperti bangunan, dicatat dengan benar dalam laporan keuangan dan dinilai sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

2). Kendaraan

Mebel kerajinan Jepara memiliki satu mobil *Pick Up* dengan harga beli Rp.153.000.000 pada tanggal 20 Juni 2017. Kendaraan ini digunakan untuk kelancaran kegiatan operasional sehari-hari, seperti membeli bahan, pengantaran barang, dan lain sebagainya. Dalam laporan keuangan, pencatatan pembelian dan penilaian kendaraan ini menjadi penting dengan mencatat harga awal beli kendaraan, mebel kerajinan Jepara dapat memastikan bahwa nilai aset tersebut dicatat secara akurat dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

3). Peralatan

Pada usaha mebel peralatan merupakan hal yang sangat penting. Peralatan merupakan salah satu faktor penunjang pembuatan kerajinan berupa daun pintu, daun jendela, lemari dan lainnya. Peralatan yang digunakan sangat mempengaruhi kualitas barang, efisiensi waktu dan tenaga, serta keamanan pekerja itu sendiri.

Beberapa peralatan yang digunakan adalah :

Mesin skap	: Rp.18.000.000,-
Mesin press	: Rp. 22.000.000,-
Mesin potong	: Rp.14.000.000,-,

Mebel kerajinan Jepara telah menginvestasikan sejumlah besar biaya untuk peralatan demi mendukung operasionalnya. Pencatatan nilai peralatan ini dalam laporan keuangan perlu dilakukan karena akan membantu pemilik toko dalam memantau nilai asetnya, serta dalam merencanakan pemeliharaan dan penggantian peralatan yang diperlukan pada masa mendatang.

c). Asset Lancar

1). Kas

Kas merupakan sejumlah uang yang dimiliki oleh usaha mebel pada suatu waktu tertentu. Kas ini berupa uang tunai, dan saldo di rekening bank yang siap digunakan untuk melakukan transaksi sehari-hari, cadangan dana, dan investasi. Jumlah kas yang dimiliki mebel Kerajinan Jepara per Februari 2024 sejumlah Rp.72.550.000.

Ketika menerima uang cash dari penjualan mebel, secara akuntansi ini diakui sebagai pendapatan, serta untuk pengeluaran diakui sebagai beban. Berdasarkan SAK EMKM saat menerima pendapatan dan mengeluarkan beban pencatatan tersebut langsung diakui. Untuk pencatatan pada laporan keuangan Semua transaksi kas masuk dan keluar yang lakukan akan dicatat dalam buku kas dan kemudian dipindahkan ke jurnal umum. Informasi ini akan menjadi dasar untuk menyusun laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Laporan-laporan ini akan menunjukkan kinerja keuangan bisnis secara periodik.

2). Perlengkapan

Perlengkapan adalah barang-barang yang digunakan untuk mendukung proses produksi dan operasional sehari-hari, yang memiliki nilai relatif kecil dan masa pakai kurang dari satu tahun. Jumlah perlengkapan yang dibeli selama bulan Februari 2024 Rp.1.000.000,-

Dari pernyataan tersebut, pemilik mengakui bahwa tidak ada pencatatan khusus untuk perlengkapan yang dibutuhkan dalam usahanya. Berdasarkan SAK EMKM bahwa setiap entitas atau bisnis diharuskan untuk mencatat semua transaksi yang memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk perlengkapan. Perlengkapan, meskipun nilainya relatif kecil, tetap harus dicatat karena merupakan bagian dari aset perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap biaya operasional.

Dengan adanya pencatatan yang teratur, pemilik bisnis dapat mengidentifikasi kebutuhan perlengkapan secara lebih tepat waktu, menghindari kekurangan stok yang dapat mengganggu kelancaran operasional, serta mengelola pengeluaran dengan lebih efisien.

d). Tahap Pengikhtisaran

Dalam siklus akuntansi, biasanya periode laporan keuangan disajikan tahunan. Akan tetapi dalam pembahasan kali ini, penulis hanya mencatat transaksi keuangan pada bulan Februari 2024. Sebelum masuk dalam tiga laporan keuangan SAK EMKM penulis akan menyajikan Laporan Neraca Saldo. Berikut ini adalah laporan neraca saldo :

Tabel 3. Neraca Saldo Mebel Kerajinan Jepara.

NERACA SALDO MEBEL KERAJINAN JEPARA PERIODE 29 FEBRUARI 2024			
No	KETERANGAN	Debit	Kredit
111	Kas	Rp. 72.550.000	
112	Piutang usaha	Rp. 14.950.000	
115	Persediaan Bahan Baku	Rp. 11.500.000	
116	Perlengkapan	Rp. 1.000.000	
121	Peralatan	Rp. 5.000.000	
122	Akumulasi Penyusutan Peralatan		Rp. 2.100.000
123	Bangunan	Rp. 50.000.000	
124	Akumulasi Penyusutan Bangunan		Rp.18.000.000
125	Kendaraan	Rp. 113.000.000	
126	Akumulasi Penyusutan Kendaraan		Rp. 23.000.000
127	Mesin	Rp. 54.000.000	
128	Akumulasi Penyusutan Mesin		Rp.19.500.000
211	Utang Dagang		Rp. 20.350.000
212	Modal Awal		Rp. 150.000.000
411	Penjualan		Rp. 99.050.000
611	Beban Gaji	Rp. 6.500.000	
612	Beban Listrik	Rp. 1.000.000	
613	Beban Transportasi	Rp. 1.500.000	
614	Biaya Konsumsi	Rp.100.000	
	Total	Rp.332.000.000	Rp.332.000.000

Berdasarkan Neraca Saldo diatas berikut laporan keuangan Mebel Jepara Berdasarkan SAK EMKM Per 29 Februari 2024. Laporan Keuangan yang disajikan meliputi laporan laba rugi per 29 Februari 2024, laporan neraca per 29 Februari 2024 dan catatan atas laporan keuangan per 29 Februari 2024.

Laporan Laba Rugi

Tabel 4. Laporan Laba Rugi Periode 29 Februari 2024.

MEBEL KERAJINAN JEPARA LAPORAN LABA RUGI PERIODE 29 FEBRUARI 2024		
PENDAPATAN		
Penjualan	Rp. 99.050.000	Rp. 99.050.000
Total Pendapatan		
Harga Pokok Penjualan		(Rp. 49.525.000)
Laba Kotor		Rp. 49.525.000
BEBAN		
Beban Gaji		
Beban Listrik	Rp. 6.500.000	
Beban Transportasi	Rp. 1.000.000	
Beban Konsumsi		
Total Beban	Rp. 1.500.000	
LABA BERSIH	Rp. 1.000.000	(Rp. 10.000.000)
		Rp. 39.525.000

Sumber : *Peneliti, 2025.*

Harga pokok penjualan diperoleh dengan nilai sebesar RP. 49.525.000, hal ini dihitung

dari presentase keuntungan yang diakui oleh Mebel Jepara sebesar 50%.

HPP dihitung sebagai berikut :

$$100\% - 50\% = 50\%$$

$$50\% \times \text{Rp. } 99.050.000 = \text{Rp. } 40.525.000$$

Laporan Posisi Keuangan

Tabel 4. Laporan Posisi Keuangan Mebel Kerajinan Jepara.

MEBEL KERAJINAN JEPARA LAPORAN POSISI KEUANGAN PERIODE 29 FEBRUARI 2024		
Aset Lancar		
Kas	Rp. 72.550.000	
Piutang Usaha	Rp. 14.950.000	
Persediaan Bahan Baku	Rp. 11.500.000	
Perlengkapan	Rp. 1.000.000	
Total Aset Lancar		Rp. 100.000.000
Aset Tetap		
Peralatan	Rp. 5.000.000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(Rp. 2.100.000)	
Bangunan	Rp. 50.000.000	
Akumulasi Penyusutan Bangunan	(Rp. 18.000.000)	
Kendaraan		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan Mesin	Rp. 113.000.000	
Akumulasi Penyusutan Mesin	(Rp. 23.000.000)	
Total Aset Tetap	Rp. 54.000.000	
Total Aset	(Rp. 19.500.000)	
Liabilitas		
Utang Dagang		Rp. 159.400.000
Ekuitas		Rp. 259.400.000
Modal awal		
Saldo Laba		
Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp. 20.350.000	
	Rp. 150.000.000	
	Rp. 39.525.000	Rp. 259.000.000

Sumber: peneliti, 2025.

Catatan Atas Laporan Keuangan

Tabel 5. Catatan Atas Laporan Keuangan Mebel Kerajinan Jepara.

MEBEL KERAJINAN JEPARA	
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN PERIODE 29 FEBRUARI 2024	
1.	<p>Umum Mebel Kerajinan Jepara didirikan pada tahun 2015 oleh Bapak Agus Komarudin yang beralamat di jalan Diponegoro Waidoko, Kelurahan Wolomorang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Mebel Kerajinan Jepara bergerak dibidang furnituere yang menyediakan perabotan rumah tangga.</p>
2.	<p>Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Penting</p> <p>a. Pernyataan Kepatuhan Penyusunan laporan keuangan di buat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM).</p> <p>b. Dasar dalam Penyusunan Dasar dalam penyusunan laporan keuangan adalah dengan biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang yang di gunakan dalam penyusunan laporan keuangan ini adalah mata uang rupiah.</p> <p>c. Aset Tetap Aset tetap yang dimiliki Mebel Kerajinan Jepara dicatat sebesar biaya perolehannya. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.</p> <p>d. Pembelian Nominal pembelian yang disajikan sesuai dengan jumlah yang harus dibayarkan.</p> <p>e. Pengakuan Pendapatan dan Beban Pendapatan dalam penjualan diakui ketika tagihan di keluarkan dan beban diakui apabila sedang terjadi.</p> <p>f. Beban Penyusutan Nominal beban penyusutan disajikan menggunakan metode garis lurus menggunakan nilai residu.</p>
3.	Kas Rp. 72.550.000
4.	Perlengkapan Rp. 1.000.000
5.	Peralatan Rp. 5.000.000
6.	Kendaraan Rp. 113.000.000
7.	<p>Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap Berupa Peralatan, Mesin dan Kendaraan Akumulasi penyusutan aktiva tetap kendaraan 8 tahun yang menggunakan metode garis lurus dengan nilai residu Rp.90.000.000 dengan rumus $(\text{Biaya perolehan}-\text{nilai residu})/\text{Umur manfaat} \times \text{Periode waktu}$. $(\text{Rp.}113.000.000 - \text{Rp.} 90.000.000)/8 \times 8 = \text{Rp.} 23.000.000$. Akumulasi Penyusutan Mesin = $(\text{Rp.} 54.000.000 - \text{Rp.} 15.000.000)/10 \times 5 = \text{Rp.} 19.500.000$. Akumulasi Penyusutan Peralatan = $(\text{Rp.} 5.000.000 - \text{Rp.} 1.500.000)/5 \times 3 = \text{Rp.} 2.100.000$.</p>
8.	Jumlah Aktiva Rp.59.790.000
9.	Modal Rp.49.800.000
10.	Jumlah Pasiva Rp.59.790.000
11.	HPP Rp. 49.525.000
12.	Pendapatan Penjualan Rp. 99.050.000
13.	<p>Beban-Beban</p> <p>Beban Gaji Rp. 6.500.000</p> <p>Beban Listrik Rp. 1.000.000</p> <p>Beban Transportasi Rp. 1.500.000</p> <p>Beban Konsumsi Rp. 1.000.000</p> <p>Jumlah Beban Rp. 10.000.000</p>

Sumber : Peneliti, 2025

Pembahasan

Penyusunan Laporan Keuangan Pada Mebel Kerajinan Jepara

Dalam penelitian peneliti menemukan bahwa penyusunan laporan keuangan pada usaha ini masih sangat sederhana. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agus Komarudin selaku pemilik Mebel Kerajinan Jepara, diketahui bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan hanya sebatas pada pemasukan dan pengeluaran kas yang dicatat secara manual dalam sebuah buku. Sistem pencatatan ini tidak mengikuti standar akuntansi yang berlaku seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pemilik mengakui bahwa pencatatan yang dilakukan masih berdasarkan pemahaman pribadinya dan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang terstruktur.

Pencatatan yang sederhana ini berdampak pada pengelolaan usaha, terutama dalam proses pelaporan pajak. Pemilik usaha hanya mengandalkan perkiraan kasar dalam melaporkan pajak usahanya, yang dianggap berisiko karena dapat menimbulkan potensi sanksi pajak di masa mendatang. Ketidaktepatan ini terjadi karena tidak adanya pencatatan yang sistematis dan akurat. Dengan demikian, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan, baik untuk kepentingan internal usaha maupun kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rif'atul Fitriyah (2020), yang juga mengkaji penerapan sistem akuntansi pada usaha kecil dan menengah (UMKM). Dalam penelitian tersebut, Fitriyah menyoroti bahwa banyak UMKM yang belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan pemilik usaha terhadap standar akuntansi, minimnya pelatihan, serta kurangnya akses terhadap teknologi yang mendukung pencatatan keuangan yang lebih baik.

Fitriyah (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar UMKM hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual tanpa memperhatikan komponen lain yang penting dalam laporan keuangan, seperti aset, liabilitas, dan ekuitas. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan tidak mampu memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan usaha. Hal ini berdampak pada pengambilan keputusan usaha yang kurang tepat, serta sulitnya mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Penelitian ini menguatkan temuan Fitriyah bahwa usaha kecil seperti Mebel Kerajinan Jepara membutuhkan pendampingan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Penyusunan laporan keuangan yang akurat dan terstruktur tidak hanya membantu usaha untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga memberikan manfaat strategis, seperti mempermudah pengajuan pinjaman, mengoptimalkan pengelolaan pajak, dan

meningkatkan kepercayaan konsumen serta mitra usaha.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha Mebel Kerajinan Jepara akan mendapatkan manfaat besar jika mampu menerapkan sistem akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM. Standar ini dirancang untuk membantu UMKM menyusun laporan keuangan sederhana yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan penerapan standar ini, usaha kecil dapat meningkatkan transparansi keuangan, mempermudah pengambilan keputusan, serta memenuhi kebutuhan pihak eksternal seperti investor atau lembaga keuangan.

Namun, untuk mencapai hal ini, dibutuhkan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi pemilik usaha. Pelatihan dapat mencakup pengenalan terhadap SAK EMKM, penggunaan teknologi seperti perangkat lunak akuntansi sederhana, serta pemahaman tentang pentingnya laporan keuangan dalam pengelolaan usaha. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait juga perlu berperan aktif dalam memberikan bantuan teknis dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan oleh pelaku UMKM.

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses penyusunan laporan keuangan dan sistem penjualan di usaha Mebel Kerajinan Jepara. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data dari wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi usaha. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, termasuk kendala yang dihadapi pemilik usaha dalam menyusun laporan keuangan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan informasi empiris tentang kondisi aktual usaha mebel, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan efisiensi operasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM lain yang menghadapi tantangan serupa.

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Mebel Kerajinan Jepara memiliki potensi besar untuk berkembang, tetapi menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan. Penerapan SAK EMKM dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, sementara dukungan pelatihan dan pendampingan dari pemerintah atau lembaga terkait sangat dibutuhkan untuk membantu usaha ini mencapai standar akuntansi yang lebih baik. Dengan pengelolaan yang lebih baik, usaha Mebel Kerajinan Jepara dapat meningkatkan daya saingnya, tidak hanya di pasar lokal tetapi juga di pasar yang lebih luas. Peningkatan ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi UMKM lain dalam mengelola keuangan dan operasional usahanya secara lebih profesional.

Kendala-Kendala Yang Dialami Mebel Kerajinan Jepara Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

a). Rendahnya pemahaman tentang pentingnya akuntansi dan laporan keuangan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pemilik usaha mebel Kerajinan Jepara adalah rendahnya pemahaman tentang konsep dasar SAK EMKM. Pemilik belum mengenal standar akuntansi ini, bahkan tidak mengetahui adanya SAK EMKM. Kurangnya pemahaman ini tidak hanya berhubungan dengan ketidaktahuan tentang SAK EMKM, tetapi juga mencakup keterbatasan wawasan mengenai pentingnya laporan keuangan dalam pengelolaan usaha. Pembukuan yang dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur ini berisiko menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan sumber daya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan usaha. Tanpa laporan keuangan yang baik, pelaku usaha sulit untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai kondisi finansial mereka, seperti arus kas, profitabilitas, dan potensi pengembangan bisnis. Oleh karena itu, edukasi mengenai konsep dasar akuntansi yang sesuai standar sangat penting agar pelaku usaha memahami manfaat jangka panjang dari pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Keterbatasan informasi tentang penyelenggaraan pelatihan juga menjadi faktor penghambat. Dalam beberapa kasus, pelaku usaha tidak tahu di mana atau bagaimana mereka dapat mengikuti pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pelatihan yang tersedia sering kali tidak sesuai dengan kapasitas dan realitas usaha mikro dan kecil yang ada di daerah pedesaan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah atau lembaga terkait untuk menyediakan pelatihan yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh pelaku usaha, baik melalui penyelenggaraan pelatihan daring (online) atau mendekatkan pelatihan ke daerah-daerah yang membutuhkan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep orientasi jangka pendek, di mana pelaku usaha cenderung lebih fokus pada kebutuhan operasional sehari-hari dan arus kas yang lancar untuk menjalankan usaha mereka. Dalam pandangan mereka, selama usaha tetap menghasilkan keuntungan dan tidak ada permintaan khusus untuk laporan keuangan, mereka merasa tidak perlu menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk menyusun laporan keuangan yang formal dan sesuai standar. Padahal, laporan keuangan yang baik memiliki banyak manfaat strategis, seperti membantu pelaku usaha menganalisis kinerja bisnis, memantau kesehatan keuangan, dan memperkuat posisi mereka dalam mendapatkan akses ke pembiayaan atau modal usaha.

Pola pikir ini sering kali menghambat pelaku usaha untuk mengeksplorasi manfaat jangka panjang dari pengelolaan keuangan yang baik. Tanpa adanya pemahaman yang memadai tentang manfaat laporan keuangan, mereka sulit untuk melihat potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari implementasi standar akuntansi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada pelaku usaha bahwa SAK EMKM tidak hanya memberikan manfaat dalam hal kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya yang mereka miliki.

b). Keterbatasan Sumber Daya Manusia bidang akuntansi dan keuangan

Pada hasil penelitian ditemukan salah satu kendala dalam menyusun laporan keuangan yaitu keterbatasan SDM atau tidak ada karyawan yang memiliki keahlian dan pemahaman mengenai penyusunan akuntansi. Selama usaha berlangsung yang menjadi kasir adalah pemilik usaha sendiri atau kerabat. Ketergantungan pada tenaga kerja tanpa latar belakang akuntansi ini merupakan salah satu kendala struktural yang perlu diperbaiki. Laporan keuangan yang tidak akurat atau tidak memenuhi standar akan menghambat kemampuan pelaku usaha untuk memperoleh pembiayaan, baik dari lembaga keuangan maupun investor. Selain itu, kualitas laporan keuangan yang buruk juga dapat menghalangi pelaku usaha untuk melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Penyusunan Laporan Keuangan Pada Mebel Kerajinan Jepara Berdasarkan SAK EMKM

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan tata kelola keuangan usaha kecil seperti Mebel Kerajinan Jepara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pemilik usaha, Bapak Agus tidak memiliki latar belakang pengetahuan akuntansi yang memadai dan belum menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar. Hal ini sejalan dengan temuan Rif'atul Fitriyah (2020) yang menyatakan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah kurangnya pemahaman pemilik usaha terhadap konsep akuntansi, terutama dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar.

Berdasarkan hasil penelitian, Bapak Agus selama ini hanya melakukan pencatatan sederhana dalam buku manual. Pencatatan ini terbatas pada pengeluaran dan pemasukan kas tanpa memisahkan jenis aset, kewajiban, dan ekuitas. Pencatatan seperti ini tidak memberikan informasi yang mendalam mengenai kondisi keuangan usaha secara keseluruhan, sehingga menyulitkan pengambilan keputusan bisnis yang strategis. Rif'atul Fitriyah (2020) dalam

penelitiannya juga menemukan bahwa usaha kecil sering kali tidak memiliki laporan keuangan formal yang dapat digunakan untuk analisis kinerja keuangan atau pengajuan pinjaman ke lembaga keuangan.

SAK EMKM bertujuan untuk memberikan panduan bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan standar ini dapat membantu pemilik usaha memahami kondisi keuangan usahanya secara komprehensif. Sebagai contoh, laporan posisi keuangan dapat membantu memisahkan aset lancar, aset tetap, kewajiban, dan ekuitas, yang sangat penting untuk mengevaluasi stabilitas keuangan dan kemampuan usaha dalam memenuhi kewajibannya.

Untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pencatatan transaksi secara sistematis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa transaksi di Mebel Kerajinan Jepara belum didukung oleh bukti-bukti transaksi yang memadai, seperti nota atau kwitansi. Padahal, pencatatan yang rinci merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, aset tetap usaha ini mencakup tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan dengan nilai tertentu. Sayangnya, tidak ada pencatatan yang rinci terkait penyusutan aset tetap ini, sehingga nilai aset dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi aktual.

Selain aset tetap, aset lancar seperti kas dan perlengkapan juga tidak dicatat secara terperinci. Pemilik usaha hanya mencatat kas secara sederhana untuk kebutuhan operasional tanpa memperhatikan pengelompokan transaksi yang lebih spesifik. Berdasarkan SAK EMKM, semua transaksi kas masuk dan keluar seharusnya dicatat dalam buku kas yang kemudian dipindahkan ke jurnal umum. Informasi ini menjadi dasar untuk menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dengan pencatatan yang lebih terstruktur, pemilik usaha dapat memantau arus kas dan mengelola keuangan usaha dengan lebih baik.

Langkah berikutnya adalah pengikhtisaran, yaitu merangkum semua transaksi yang telah dicatat untuk menyusun laporan keuangan. Proses ini mencakup penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, dan akhirnya penyusunan laporan keuangan lengkap. Berdasarkan penelitian ini, tahap pengikhtisaran belum diterapkan sepenuhnya oleh Mebel Kerajinan Jepara karena keterbatasan pengetahuan dan sumber daya. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara, pemilik usaha belum memahami cara menyusun laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan. Hal ini konsisten dengan temuan Rif'atul Fitriyah (2020), yang menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan karena

kurangnya pemahaman terhadap format dan teknik pencatatan yang sesuai dengan standar.

Penerapan SAK EMKM pada Mebel Kerajinan Jepara dapat memberikan berbagai manfaat, baik untuk pengelolaan internal maupun kepentingan eksternal. Dengan laporan keuangan yang sesuai standar, pemilik usaha dapat lebih mudah mengevaluasi kinerja keuangan usahanya, mengidentifikasi peluang peningkatan efisiensi, dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Selain itu, laporan keuangan yang lengkap dan akurat dapat menjadi syarat penting untuk pengajuan pinjaman ke bank atau koperasi.

Secara eksternal, laporan keuangan yang sesuai standar juga meningkatkan kredibilitas usaha di mata pihak ketiga, seperti investor, lembaga keuangan, atau mitra bisnis. Dengan laporan keuangan yang andal, usaha dapat lebih mudah mendapatkan dukungan finansial atau menjalin kerja sama dengan pihak lain. Rif'atul Fitriyah (2020) juga menyatakan bahwa penerapan standar akuntansi pada UMKM dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap usaha tersebut, sehingga membuka peluang untuk pengembangan usaha yang lebih besar.

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM merupakan langkah penting untuk meningkatkan tata kelola keuangan dan kredibilitas usaha kecil seperti Mebel Kerajinan Jepara. Meskipun pemilik usaha masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya literasi akuntansi dan keterbatasan sumber daya, upaya untuk meningkatkan kualitas pencatatan keuangan perlu terus didorong. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi, pelaku usaha dapat lebih mudah menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Hal ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan keuangan internal tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan usaha yang lebih besar di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan pada Mebel Kerajinan Jepara masih sangat sederhana, yaitu hanya berupa laporan pemasukan dan pengeluaran yang dicatat secara manual menggunakan buku serta belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Kendala utama yang dihadapi oleh usaha ini adalah rendahnya pemahaman tentang pentingnya penerapan akuntansi dan tidak adanya karyawan yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, sehingga Mebel Kerajinan Jepara belum mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Namun demikian, Mebel Kerajinan Jepara memiliki bukti transaksi yang cukup lengkap sehingga penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan mengacu pada

SAK EMKM. Laporan keuangan yang disusun meliputi Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan untuk periode 29 Februari 2024. Berdasarkan laporan tersebut, diketahui bahwa laba yang dihasilkan Mebel Kerajinan Jepara per 29 Februari 2024 sebesar Rp39.525.000 dengan posisi keuangan mencatat total aset sebesar Rp259.400.000, total hutang Rp14.950.000, dan total modal Rp150.000.000.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Bagi UMKM Mebel Kerajinan Jepara, pemilik usaha diharapkan mengikuti kursus atau pelatihan tentang penyusunan laporan keuangan agar dapat memahami dengan baik cara menyusun laporan keuangan yang benar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, usaha Mebel Kerajinan Jepara juga disarankan untuk memiliki karyawan yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi agar dapat membantu dalam proses penyusunan laporan keuangan secara lebih akurat dan sistematis. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan panduan untuk penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM, khususnya dalam aspek pencatatan keuangan, serta membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi tema serupa dari sudut pandang yang berbeda. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain pengetahuan akuntansi pemilik UMKM yang terbatas karena tidak memiliki latar belakang dalam penyusunan laporan keuangan dan tidak memiliki karyawan yang ahli di bidang tersebut, serta penggunaan pendekatan kualitatif yang bergantung pada observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian bersifat subjektif dan memerlukan validasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, R. (2020). *Rahasia analisis fundamental saham: Analisis perusahaan*. Alex Media Komputindo.
- Fitriyyah, R., As'adi, A., & Sularsih, H. (2020). Penerapan akuntansi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan studi kasus pada usaha sayangan di Desa Kebakalan. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 169–186. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v9i3.12527>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *SAK (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)*. SAK EMKM.
- Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Dwiyantri, R. (2020). Penerapan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan UMKM di Food City Pasar Segar Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah*

Akuntansi Manajemen, 3(2), 92–103. <https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2.986>

Kasmir. (2018). Analisis laporan keuangan. PT Raja Grafindo Persada.

Mutiah, R. A. (2019). Penerapan penyusunan laporan keuangan pada UMKM berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21000>

Nazir, M. (2004). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

Ni Kadek Dhigek Sathvika. (2022). Analisis penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

PSAK No. 1 Tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan (edisi revisi). (2015). Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT Raja Grafindo.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, dan R&D. Alfabeta, CV.

Sujarweni, V. W. (2017). Analisis laporan keuangan: Teori, aplikasi, dan hasil penelitian. Pustaka Baru Press.

Suprianto, E., & Harryoga, S. (2016). Faktor-faktor penentu tingkat pemahaman akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(3), 75. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.281>

Tambunan, T. T. H. (2013). Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) 2015: Peluang dan tantangan bagi UMKM Indonesia. Active Team Indonesia (Tim Aktif Kadin Indonesia).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Wulandy. (2011). Industri mebel dalam perspektif usaha mikro kecil menengah (UMKM). Press Tekhie.

Yandris, M., Mitan, W., & Lamawitak, P. L. (2023). Pengaruh kesiapan UMKM dalam penerapan SAK EMKM (Studi kasus UMKM Tenun Ikat di Kabupaten Sikka). *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 1(4), 123–142.

Zeff, S. A. (2019). A personal view of the evolution of the accounting professoriate. *Accounting Perspectives*, 18(3), 159–185.